

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NON-DIRECTIVE* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X SMK ISLAM PEMALANG

Mar'atul Lutfiyah

Universitas Wahid Hasyim Semarang
mlutfiyah@unwahas.ac.id

Abstract

Non-directive learning emphasizes efforts to facilitate learning, achieve personal integration and maximize the thinking power possessed by students by providing support for the spirit of religious learning. Students are trained to think across disciplines, solve every problem according to their abilities and desires and must be accountable. Thus, students have more space for creativity and increase their enthusiasm for learning. The role of the teacher in this learning model is as a facilitator. The results obtained from the application of this non-directive learning model are 44.2% of students can follow the non-directive learning model, while 55.8% of students have not been able to follow the non-directive learning model. Although the results obtained are still relatively low, these results have shown that students in learning play an active role in building a more conducive classroom atmosphere.

Keywords: *Application, Non-Directive Learning, and Islamic Education.*

Abstrak

Pembelajaran non-directive menekankan pada upaya memfasilitasi belajar, mencapai integrasi pribadi dan memaksimalkan daya pikir yang dimiliki siswa dengan memberikan dukungan semangat belajar keagamaan. Siswa dilatih berpikir lintas disiplin, menyelesaikan setiap masalah sesuai dengan kemampuan dan keinginannya serta harus bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, siswa lebih memiliki ruang yang luas untuk berkeaktifitas dan meningkatkan semangat belajarnya. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran non-directive ini yaitu 44,2% siswa dapat mengikuti model pembelajaran non-directive, sedangkan 55,8% siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran non-directive. Walaupun hasil yang diperoleh tergolong masih rendah, namun hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran ikut berperan aktif membangun suasana kelas lebih kondusif.

Kata Kunci: *Penerapan, Pembelajaran Non-Directive, dan Pendidikan Agama Islam.*

A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran *non-directive* dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara belajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berpikir sendiri.¹ Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga dapat merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan di lapangan.

Untuk menggunakan model pembelajaran *non-directive* secara efektif, seorang guru harus mempunyai keinginan untuk menerima bahwa seorang siswa dapat memahami kehidupannya sendiri. Guru tidak berusaha untuk menghakimi, menasehati, menenangkan, atau membesarkan hati siswa. Guru tidak berusaha untuk mendiagnosa permasalahan. Pada model ini, guru menentukan pikiran dan perasaan personal sementara dan merefleksikan pikiran dan perasaan yang dimiliki siswa. Dengan melakukan ini, guru menyampaikan pemahaman yang mendalam dan menerima perasaan yang dimiliki siswa.

Penerapan model pembelajaran *non-directive* dilakukan di SMK Islam Pemasang dengan objek siswa kelas X TKR 5. Jumlah siswa yang ada yaitu 22 siswa. Karena dilakukan di kelas Teknik Kendaraan Ringan (TKR), maka jumlah siswa laki-laki lebih dominan yaitu 20 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Materi yang akan digunakan yaitu menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih lanjut, jurnal ini akan membahas tentang pengertian, prosedur, strategi, rancangan dan penerapan model pembelajaran *non-directive* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X TKR 5 di SMK Islam Pemasang.

Pengertian Model Pembelajaran *Non-Directive*

Model pembelajaran *non-directive* atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru. Model ini dikemukakan oleh Carl Rogers dan para pendukung lain dari konseling *non-directive*. Rogers memperluas pandangan terapinya sebagai suatu model pembelajaran bagi pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Rogers:

¹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 156.

He believes that positive human relationships enable people to grow, and therefore, instruction should be based on concepts of human relations in contrast to concepts of subject matter or thought processes. The teacher's role in non-directive teaching is that of a facilitator who has a personal relationship with students and who guides their growth and development. In this role, the teacher help students explore new ideas about their lives, their schollwork, and their relation with others. The model assumes that students are willing to be responsible for their own learning, and its success depends on the willingness of student and teacher to share ideas openly and to communicate honestly with one another.²

Rogers percaya bahwa hubungan manusia yang positif akan memberikan kesempatan luas bagi sumberdaya manusia untuk berkembang, dan oleh karenanya, didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusia pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Peran guru dalam pembelajaran *non-directive* sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Di dalam peran ini, guru akan membantu siswa untuk menemukan gagasan-gagasan baru tentang kehidupannya, baik yang berhubungan dengan sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggungjawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka, berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Guru hanya memberi pokok-pokok tugas yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Observasi pada objek pelajaran
2. Menganalisa fakta yang dihadapi
3. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
4. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
5. Membandingkan dengan fakta yang lain³

Guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berpikir siswa, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berpikir dan menyusun pengertian yang baik.

Alexander Braddell menambahkan kemanfaatan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran *non-directive* ini diantaranya:

²Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching Third Edition*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall International Inc, 1986), hlm. 143.

³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar . . .* , hlm. 157.

Non-directive coaching aims to help people develop the confidence and strategies they need to take charge of their own learning and development. By refraining from telling the client what to do, the coach:

1. *Gives the client time to think things through for themselves*
2. *Shows faith in the client's ability to arrive at satisfactory solutions of their own*
3. *Helps the client to take ownership of and responsibility for their own learning*⁴.

Pembelajaran *non-directive* bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan percaya diri dan siswa perlu mengambil alih pelajaran mereka sendiri dan mengembangkan. Dengan menahan diri dari memberi tahu siswa apa yang harus dilakukan, pada hakikatnya guru:

1. Memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkannya sendiri
2. Menunjukkan kepercayaan pada kemampuan siswa untuk sampai pada solusi memuaskan mereka sendiri
3. Membantu siswa untuk mengambil alih kepemilikan dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Dalam hal ini, Carl Rogers menambahkan:

*Nondirective teaching is student-centered in that facilitator at tempts to see the world as the student sees it. This creates an atmosphere of empathetic communication in which the student's self direction can be nurtured and developed. The teacher also serves as a benevolent alter ego, one who accepts all feelings and thoughts, even those the students may be afraid of or may view as wrong, or perhaps even punishable.*⁵

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Karena itu guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang-orang lain. Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Roger untuk konseling *non-directive*, dimana kapasitas siswa untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, di dalam pembelajaran *non-directive* guru sangat mepedulikan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

⁴Alexander Braddell, *Citizens Curriculum Guide to Non-directive Coaching*, (London: Learning and Work Institute, 2017), hlm. 6.

⁵Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 144.

Prosedur Pembelajaran *Non-Directive*

Sebagaimana Samuel Tenenbaum, mengartikan pembelajaran *non-directive* sebagai berikut:

*Non-directive teaching has profound implications which even those who accept this point of view cannot at present fully fathom. Its importance goes beyond the classroom and extend to every area where human beings communicate and try to live with one another.*⁶

Pembelajaran *non-directive* mempunyai implikasi yang pada saat itu seseorang menerima pandangan ini dan tidak dapat hadir sepenuhnya memahami. Pembelajaran ini penting dilakukan dengan pergi ke alam terbuka dan memperluas setiap wilayah dimana manusia berada untuk berkomunikasi dan mencoba untuk hidup dengan lainnya.

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran *non-directive* adalah apa yang diistilahkan oleh Rogers sebagai *non-directive interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui atau *non-directive*. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa.

*According to Rogers, the best interview atmosphere has four definite qualities. First, the teacher shows warmth and responsiveness, expressing genuine interest in the student and accepting him or her as a person. Second, the counseling relationship is characterized by permissiveness in regard to the expression of feeling, the teacher does not judge or moralize. Third, the student is free to express feelings symbolically, but is not free to control the teacher or to carry impulses into action. Fourth, the counseling relationship is free from any type of pressure or coercion.*⁷

Menurut Rogers, wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu: *Pertama*, guru harus mampu menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia. *Kedua*, guru harus mampu membuat siswa dapat mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan

⁶Samuel Tenenbaum, *Carl R. Rogers and Non-Directive Teaching*, Journal: Educational Leadership, 1959, hlm. 296.

⁷Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 145.

penilaian. *Ketiga*, siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaanya, dan *keempat*, proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan.

Pembelajaran *non-directive* mempunyai struktur sebagai berikut:

1. Sintaks

Rogers menyimpulkan bahwa *interview non-directive* mempunyai sebuah rangkaian, meskipun tidak stabil dan tidak terprediksi. Rangkaian ini dibagi ke dalam lima tahap kegiatan, diantaranya:

*In phase one, the helping situation is defined. This includes structuring remarks by the counselor that define the student's freedom to express feelings, an agreement on the general focus of the interview. In phase two, the student is encouraged by the teacher's acceptance and clarification, to express negative and positive feelings to state and explore the problem. In phase three, the student gradually develops insight. In phase four, the student moves toward planning and decision making with respect to the problem. In phase five, the student reports the actions he or she has taken, develops further insight and plans increasingly more integrated and positive actions.*⁸

Pada tahap satu, ditetapkan bantuan situasi. Tahap ini mendefinisikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan perasaan, sebuah argumen, sebuah permulaan permasalahan, dan beberapa pembahasan dari suatu hubungan jika hal ini terjadi secara terus menerus.

Pada tahap dua, siswa dianjurkan untuk menerima dan mengklarifikasi yang dimiliki oleh guru mengungkapkan perasaan positif dan negatif guna untuk mengeksplor dan menetapkan permasalahan. Pada tahap tiga, siswa mengembangkan wawasan secara terus menerus; merasakan pemahaman baru dalam pengalamannya, melihat hubungan baru dari penyebab dan dampaknya, serta memahami pengertian dari perilaku sebelumnya.

Pada tahap empat, siswa bertindak terhadap perencanaan dan pembuatan keputusan dengan cara menghargai permasalahan. Peran guru untuk mengklarifikasi alternatif. Pada tahap lima, siswa melaporkan tindakan yang telah diambil, mengembangkan wawasan selanjutnya, dan merencanakan kegiatan yang positif.

⁸Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 151.

Sintaks yang diberikan di sini dapat terjadi dalam satu interview atau dalam sebuah seri interview. Lima tahap interview non-direktif menyediakan guru dengan sebuah ringkasan proses yang digunakan didalamnya. Meskipun arus spesifik yang dimiliki guru secara minimal hanya dalam hal kontrol.

2. Sistem Sosial

Menurut Carl Rogers, sistem sosial dalam pembelajaran *non-directive* yaitu:

*The social system of the non-directive strategy requires the teacher to assume the roles of facilitator and reflector. The student is primarily responsible for the imitation and maintenance of the interaction process (control), authority is shared between student and teacher.*⁹

Sistem sosial dari strategi nondirektif mempunyai sedikit susunan eksternal. Hal ini membutuhkan guru untuk mengasumsikan peran fasilitator dan reflektor. Siswa utamanya bertanggungjawab pada permulaan dan pemeliharaan kontrol proses interaksi; kekuasaan dibagi antara siswa dan guru.

3. Prinsip Reaksi

Menurut Carl Rogers, prinsip reaksi dalam pembelajaran *non-directive* yaitu:

*The principles of reaction for the teacher are based on nondirective responses. The teacher reaches out to the students, empathizes with their personalities and problems and feelings, take responsibility for their actions, and plan objectives and how to achieve them.*¹⁰

Prinsip reaksi bagi guru didasarkan pada respon nondirektif. Guru mendekati siswa, memperhatikan dengan kepribadian dan permasalahannya, bereaksi untuk membantu siswa menegaskan perasaan dan permasalahannya, bertanggungjawab terhadap

⁹Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 152.

¹⁰Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 152.

tindakannya, merencanakan objektifnya, serta bagaimana untuk mencapai mereka.

4. Sistem Pendukung

Menurut Carl Rogers, sistem pendukung dalam pembelajaran *non-directive* yaitu:

*The support system for this strategy varies with the function of the interview. If the interview is to negotiate academic contracts, then the necessary resources for self-directed learning must be made available. If the interview consists of counseling for a behavioral problem, no resources beyond the skills of the teacher are necessary.*¹¹

Sistem pendukung untuk strategi ini varies dengan fungsi interview. Jika interview adalah untuk menegosiasikan kontrak akademik, kemudian kebutuhan sumberdaya untuk arah pembelajaran itu sendiri harus tersedia. Jika interview berisi konseling untuk sebuah perilaku permasalahan, tidak membutuhkan sumber daya di luar kemampuan guru.

Strategi Model Pembelajaran *Non-Directive*

Aplikasi yang ditawarkan Carl Rogers dalam pembelajaran *non-directive* adalah:

*The Non-directive Teaching Model may be used for several types of problem situations: personal, social, and academic. In the case of personal problems the individuals explore feelings about self. In social problems, students explore their feelings about relationships with others and investigate how feelings about self may influence these relationships. In academic problems, students explore their feelings about their competence and interests.*¹²

Model pembelajaran tidak langsung (*non-directive*) digunakan untuk beberapa tipe situasi permasalahan, baik masalah personal, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi, siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, siswa menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, siswa menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

Alexander Bradell menambahkan dengan menanyakan "How to get started?" Bagaimana untuk memulai pembelajaran *non-directive*? Selanjutnya

¹¹Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 152.

¹²Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching . . .*, hlm. 153.

Alexander memberikan langkah-langkah untuk memulai pembelajaran ini dengan mengatakan:

If you are new to coaching, the best way to learn is to try it out. Practise with colleagues then, when working with learners, explain what you doing and why, so they can make allowances and help you out if you occasionally get stuck. It may take you a few weeks to get the hang of it, but providing what you do is consistent with the core objectives of non-directive coaching, you can only do good! Core objectives of non-directive coaching:

1. *Build the learner's confidence*
2. *Raise the learner's awareness*
3. *Give the learner full responsibility for their own learning*¹³

Jika guru baru mengenal pembelajaran ini, cara terbaik untuk belajar adalah mencobanya. Berlatihlah dengan rekan kerja saat bekerja dengan peserta didik. Jelaskan apa yang guru sedang lakukan dan mengapa, sehingga rekan kerja bisa membantu. Mungkin perlu beberapa minggu untuk mengatasinya, tapi memberikan apa yang guru lakukan sesuai dengan intinya. Tujuan utama pembelajaran *non-directive* yaitu:

1. Bangunlah pengetahuan siswa
2. Meningkatkan kesadaran siswa
3. Beri siswa tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri.

Rancangan Model Pembelajaran *Non-Directive*

Penelitian ini dilakukan dalam 2kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakankelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian mini riset ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Adapun yang akan dipersiapkan yaitu:
 - a. Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *Non Directive*.
 - b. Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

¹³Alexander Braddell, *Citizens Curriculum Guide . . .*, hlm. 36.

2. Pelaksanaan tindakan

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode *non-directive* ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas pokok yang berhubungan dengan objek pelajaran.
- b. Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut di ruangan perpustakaan.
- c. Guru meminta murid untuk menganalisa fakta atau permasalahan yang dihadapi.
- d. Guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya.
- e. Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan
- f. Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

3. Observasi Keaktifan Siswa

Pada proses pembelajaran model *non-directive*, maka dilakukan observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Adapun aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi.
- b. Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar.
- c. Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar.
- d. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan.
- e. Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar.
- f. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan belajarnya.

B. METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya. Biasanya penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena/perilaku yang terjadi dilapangan.¹⁴ Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Islam Pematang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji penerapan model pembelajaran *non-directive* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 22 siswa di kelas X TKR 5.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Non-Directive* Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X TKR 5

Praktik mini riset pembelajaran model *non-directive* ini dilakukan pada dua kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil mini riset dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar praktik mini riset ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pembelajaran, dengan KI dan KD mengenai meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama, serta menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan QS. Al-Isra [17]: 32 dan QS. an-Nur [24]: 2, serta Hadis terkait.

Tabel 1. KI dan KD Pergaulan Bebas dan Zina

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
Menghargai dan menghayati perilaku	Menghindarkan diri dari pergaulan

¹⁴Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hlm. 6..

jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan QS. Al-Isra [17]: 32 dan QS. an-Nur [24]: 2, serta Hadits terkait.
--	--

b. Menyusun materi pembelajaran

Tabel. Materi Pergaulan Bebas dan Zina

Pengertian Pergaulan Bebas	Pergaulan bebas yang dimaksud pada bagian ini adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila. Salah satu dampak negatf dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh agama Islam, yaituzina.
Pengertian Zina	Secara bahasa, zina berasal dari kata <i>zana-yazni</i> yang artinya hubungan persetubuhan antara perempuan dengan laki-laki yang sudah <i>mukallaf</i> (balig) tanpa akad nikah yang sah. Jadi, zina adalah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri di luar tali pernikahan yang sah menurut <i>syari'at</i> Islam.
Hukum Zina	Terkait hukum zina, semua ulama sepakat bahwa zina hukumnya haram, bahkan zina dianggap sebagai puncak keharaman. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra [17]: 32. Menurut pandangan hukum Islam, perbuatan zina merupakan dosa besar yang dikategorikan sebagai perbuatan yang keji, hina, dan buruk.
Kategori Zina	Perbuatan zina dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut. Zina <i>muhsan</i> , yaitu pezina sudah balig, berakal, merdeka, sudah pernah menikah. Hukuman terhadap zina <i>muhsan</i> adalah dirajam (dilempari dengan batu sederhana sampai meninggal).

	<p>Zina <i>gairu muhsan</i>, yaitu pezina masih lajang, belum pernah menikah. Hukumannya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.</p>
<p>Hukuman bagi Pezina</p>	<p>Dalam hukum Islam, zina dikategorikan perbuatan kriminal atau tindak pidana. Sehingga orang yang melakukannya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan <i>syari'at</i> Islam. Hukuman pelaku zina adalah sebagai berikut:</p> <p>Dera atau pukulan sebanyak 100 (seratus) kali bagi pezina <i>gairu muhsan</i> dan ditambah dengan mengasingkan atau membuang pelakunya ke tempat yang jauh dari tempat mereka. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. an-Nur [24]: 2 serta hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid.</p> <p>Dirajam sampai mati bagi pezina <i>muhsan</i>. Hukuman rajam dilakukan dengan cara pelaku dimasukan ke dalam tanah hingga dada atau leher. Tempat untuk melakukan hukuman rajam adalah di tempat yang banyak dilalui manusia atau tempat keramaian. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan An-Nasa'i.</p>
<p>Dampak Negatif Zina</p>	<p>Di antara dampak negatif zina adalah sebagai berikut.</p> <p>Mendapat laknat dari Allah SWT dan Rasul-Nya.</p> <p>Dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.</p> <p><i>Nasab</i> menjadi tidak jelas.</p> <p>Anak hasil zina tdak bisa dinasabkan kepada bapaknya.</p> <p>Anak hasil zina tdak berhak mendapat warisan.</p>

- c. Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi *observer* dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan awal : (15 Menit)

- 1) Guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a
- 2) Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *non-directive*.
- 3) Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan pergaulan bebas dan zina dilarang oleh agama sekaligus menjelaskannya.

b. Kegiatan inti : (90 Menit)

- 1) Guru memberikan tugas pokok kepada siswa yang berhubungan dengan pergaulan bebas dan zina, diantaranya:
 - a) Siswa menyebutkan lima contoh nyata bentuk pergaulan bebas dalam kehidupan remaja.
 - b) Siswa mengemukakan dampak negatif yang terjadi dari pergaulan bebas selain mendapatkan dosa dan azab dari Allah
 - c) Siswa menjelaskan bagaimana upaya agar tidak terjadinya pergaulan bebas tersebut.
 - d) Siswa mengemukakan apa saja yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perzinahan
 - e) Siswa menjelaskan hukuman apa yang pantas diberikan kepada kasus di bawah ini:
 - (1) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan belum menikah sedang berpelukan.
 - (2) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan belum menikah sedang berciuman.
 - (3) Laki-laki dan perempuan yang belum menikah melakukan hubungan badan atau seksual.
 - (4) Seorang laki-laki atau perempuan menuduh perbuatan zina kepada suami atau istri yang sebenarnya perbuatan zina tersebut tidak dilakukannya.
 - f) Siswa menjelaskan maksud dari QS. an-Nur [24]: 2
- 2) Guru meminta siswa untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut di ruang perpustakaan..
- 3) Guru meminta siswa untuk menganalisis fakta atau permasalahan yang dihadapi

- 4) Guru meminta siswa untuk menyimpulkan data sendiri hasil pengamatannya.
- 5) Guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan
- 6) Guru meminta siswa untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

c. Kegiatan akhir : (15 Menit)

- 1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami.
- 2) Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

3. Observasi Keaktifan Siswa

Pada proses pembelajaran model *non-directive*, maka dilakukan observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Adapun aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3. Observasi Keaktifan Siswa Kelas X TKR 5

No	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Aldi Viki Yanto	v		v		v			3	4
2	Arif Yuswandi		V	v	v		V		4	3
3	Arrie Saputra			v		v	V	V	4	3
4	Ashari Sepdiansyah	v			v		V		3	4
5	Awaluddin Safaat		V	v		v			3	4
6	Budi Yanto	v		v			V	V	4	3
7	Dimas Chanafi				v			V	2	5
8	Dwiki Muhammad Syukur	v			v		V		3	4
9	Fitra Fajar Riskiadi		V		v	v			3	4
10	Hanif Muslich	v		v			V		3	4
11	Iis Haryanti				v	v		V	3	4
12	Kikin Mutakin Aksri	v	V				v		3	4
13	Muhammad Fakhru Riza		V		v				2	5
14	Muhammad Priyanto	v	V			v	v	V	5	2
15	Muhammad Zakaria	v			v	v			3	4
16	Nurul Ismawati			v					1	6
17	Rosyid Nur Alimin		V	v	v		v		4	3
18	Sulkhan		V					V	2	5

19	Tubagus Ramadhan	v		v		v			3	4
20	Witho Sanjaya	v	V		v	v			4	3
21	Yusuf Aji Saputra			v		v		V	3	4
22	Zaldy Ardiansyah	v		v	v				3	4
Jumlah		11	9	11	11	10	9	7	68	86
Rata-rata (%)		50	41	50	50	45	41	32	44,2	55,8

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa keaktifan belajar siswa dengan model pembelajaran *non-directive* masih tergolong rendah, dengan perolehan rata-rata persentase 44,2%. Secara rinci persentase keaktifan belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
- Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.
- Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
- Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
- Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 45%.
- Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.
- Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan belajarnya, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 32%.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu 44,2% siswa dapat mengikuti model pembelajaran *non-directive*, sedangkan 55,8% siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran *non-directive*. Walaupun hasil yang diperoleh

tergolong masih rendah, namun hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran ikut berperan aktif membangun suasana kelas lebih kondusif.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran *non-directive* cenderung berfokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empatik dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan. Guru juga berperan mengubah ego siswa menjadi lebih baik, dimana ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari siswa yang memiliki pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan siswa bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima.

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran *non-directive* adalah apa yang diistilahkan oleh Rogers sebagai *non-directive interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui atau *non-directive*. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa.

Model pembelajaran tidak langsung (*non-directive*) digunakan untuk beberapa tipe situasi permasalahan, baik masalah personal, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi, siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, siswa menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, siswa menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

Hasil yang diperoleh yaitu 44,2% siswa dapat mengikuti model pembelajaran *non-directive*, sedangkan 55,8% siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran *non-directive*. Walaupun hasil yang diperoleh tergolong masih rendah, namun hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran ikut berperan aktif membangun suasana kelas lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Braddell, Alexander. 2017. *Citizens Curriculum Guide to Non-directive Coaching*. London: Learning and Work Institute.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Joyce, Bruce and Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching Third Edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall International Inc.

Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2012. *Model-model pada Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tenenbaum, Samuel. 1959. *Carl R. Rogers and Non-Directive Teaching*. Journal: Educational Leadership.